

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang terdapat diberbagai daerah Indonesia yang lahir dan berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional biasanya menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah asalnya¹. Musik tradisional setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, contohnya adalah *angklung*, *gamelan jawa*, *kolintang*, *rabana*, *tarling*, dan orkes melayu. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki musik tradisionalnya masing-masing dengan ciri khas masing-masing. Begitu pula dengan ibukota Jakarta yang merupakan tempat masyarakat Betawi bermukim juga memiliki musik tradisionalnya, salah satunya adalah *gambang kromong*.

Gambang kromong adalah sejenis orkes yang memadukan gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti *sukong tehyan* dan *kongahyan*, *gambang kromong* sendiri di ambil dari dua buah alat perkusi, yaitu *gambang* dan *kromong*. Awal mula terbentuknya *gambang kromong* tidak lepas dari seorang pimpinan komunitas Tionghoa yang diangkat oleh Belanda (Kapiten Cina) bernama Nie Hoe Kong (masa jabatan 1736-1740). *Gambang kromong* merupakan musik tradisional perpaduan antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan pribumi di Jakarta sehingga di

¹ <http://www.sipayo.com/2015/09/ini-ciri-ciri-musik-tradisional-dan-pengertiannya-di>

dalam *gambang kromong* kita akan mendengarkan nuansa Cina di dalamnya, itu dikarenakan adanya alat musik Cina yang berupa *konghayan, tehyan dan sukong*. Sementara alat musik khas pribumi adalah *gambang ,kromong, kemor, kecrek, gendang kempul, dan gong*².

Lagu-lagu yang di bawakan pada musik *gambang kromong* adalah lagu-lagu yang bersifat humor, penuh gembira, dan kadangkala bersifat ejekan atau sindiran, pembawaan lagunya di lakukan secara bergilir antara laki-laki dan perempuan sebagai lawan mainnya. Beberapa lagu-lagu yang di bawakan oleh seniman Betawi yaitu tukang rombeng, ngopi, es oblog dan macan kemayoran (Natasya, 2014: 7).

Keberadaan musik *gambang kromong* mungkin tidak seperti yang lalu, saat seorang seniman Betawi yang bernama Alm. H.Benyamin Sueb beserta grup naga mustika mempopulerkan lagu *gambang kromong*, yang pada awalnya lagu *gambang kromong* merupakan musik kelas ketimun atau golongan rendah sedangkan golongan atas di sebut golongan duren, hal ini tidak menyurutkan hati Benyamin. Mulailah karirnya mempopulerkan musik *gambang kromong* bersama grup naga mustika. Lagu-lagu yang di populerkannya di antaranya *tukang loak ,kompur meledug, terasi garem dan macan kemayoran* (Library, 2007: 40).

Di era mereka, popularitas *gambang kromong* mulai melonjak, masyarakat suka dengan ke khasan lagu-lagu *gambang kromong* yang di bawakan oleh mereka. Pada saat itu *gambang kromong* menjadi primadona kota Jakarta, memeriahkan

² http://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/Gambang_keromong tanggal 5 juni 2017

acara-acara berupa penyemarak ritual untuk perkawinan, sunatan, kaul³, pengiring lenong betawi, dan lainnya.

Saat ini keberadaan *gambang kromong* memang sudah tidak seperti zaman kejayaannya dilihat dari jumlah orkes *gambang kromong* yang ada, intensitas penampilan *gambang kromong*, dan regenerasi pemain *gambang kromong* tidak seperti dulu lagi. Dengan keadaan yang ada bukan berarti *gambang kromong* hilang begitu saja, *gambang kromong* masih memiliki pengagum dan penonton setia di pinggiran kota Jakarta masih menampilkan kesenian Betawi salah satunya seni musik *gambang kromong*. Dengan keadaan seperti itu *gambang kromong* masih tetap eksis sebagai suatu musik yang identik dengan masyarakat Betawi. Untuk saat ini pertunjukan seni musik *gambang kromong* mungkin belum mampu bersaing dengan musik-musik dari luar, beda halnya ketika ada inovasi-inovasi baru yang melekat pada seni musik *gambang kromong* yang membuat seni musik *gambang kromong* terlihat lebih modern, mungkin akan dilirik oleh kalangan muda agar dilihat dan diminati.

Tidak dapat dipungkiri sekarang masyarakat dunia, termasuk Indonesia tengah memasuki era globalisasi. Menurut Febrinaldi (2009:1) globalisasi merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar sepuluh tahun yang lalu. Istilah globalisasi diterima oleh masyarakat dengan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu

³ niat yang diucapkan sebagai janji untuk melakukan sesuatu jika permintaanya dikabulkan dan sebagainya nazar

pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengubah dunia secara mendasar. Gejala yang sering terjadi dalam globalisasi adalah perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan masyarakat tertutup, menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme⁴ nilai dan norma sosial.

Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat kebudayaan nasional, jangan sampai kebudayaan nasional hilang, oleh karena itu kita sebagai kaum muda harus tetap mempertahankan kebudayaan itu sendiri jangan sampai hilang begitu saja bahkan lebih parahnya diambil oleh bangsa lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan musik modern mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisional. Tidak mengherankan suatu saat musik tradisional tergeser oleh keberadaan seni musik modern. Pergeseran tersebut tidak lepas dari media elektronik yang secara terus menerus menampilkan kesenian modern sehingga masyarakat dengan gampang mengakses kesenian modern dengan media elektronik, Bukan mengakibatkan musik tradisional bertahan dan lestari malah membuat seni musik tradisional tergeser bahkan tergantikan. Dalam perkembangannya musik tradisional dalam masyarakat musik cenderung menyesuaikan keperluan masyarakat yang dinamis, artinya kedudukan musik tradisional mengikuti pula dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. fungsi dan peranan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat di antaranya :

⁴ Pluralisme adalah beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham

fungsi pengungkapan emosional, fungsi entitas, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi norma sosial, pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi keintegrasian masyarakat (Marriam, 1964:218). Dalam kedudukannya *gambang kromong* memiliki fungsi di antaranya

1. Fungsi pengiring, *gambang kromong* berfungsi sebagai musik pengiring dalam banyak acara pada masyarakat Betawi di antaranya, tarian-tarian daerah dan lenong betawi. Biasanya lagu-lagu yang digunakan dalam mengiring sebuah pertunjukan yaitu lagu-lagu instrumen dengan melodi yang memeriahkan acara tersebut.
2. Fungsi komunikasi, musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya di ketahui oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Dapat di lihat dari teks atau melodi lagu tersebut.
3. Fungsi kesinambungan budaya, fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisikan tentang nilai-nilai untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
4. Fungsi hiburan, musik memiliki fungsi sebagai hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur, hal ini dapat dilihat derai melodi ataupun liriknya (Yogyakarta : 2015 : 14).

Peranan dan kedudukan musik tradisional kita paham dan mengerti sangatlah penting keberadaan musik tradisional dikalangan masyarakat, oleh sebab itu musik tradisional mesti dijaga agar warisan budaya ini tidak hilang begitu saja. Pewarisan budaya menjadi sesuatu yang sangat penting saat ini di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Harus ada perhatian khusus dari *stakeholder* agar terus diupayakan dan terus berjalan dalam kondisi apapun. Dengan harapan seni tradisional tidak tergeser dan hilang oleh kesenian barat yang saat ini dengan gampang keluar masuk seperti musik-musik yang bergenre rock, jazz, pop, dan banyak genre musik lainnya.

Proses pewarisan seni musik tradisional ini bisa disebut sebagai proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat, enkulturasi adalah suatu proses pembudayaan yang di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suardi, 2016: 164). Bisa dikatakan penurunan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diturunkan ke generasi berikutnya. Proses enkulturasi seni musik sangat diperlukan agar nilai-nilai serta musik tradisional tidak hilang.

Sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus hendaknya sadar dengan tugas dan tanggung jawab kita untuk mempertahankan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa kita. Tidak hanya kaum muda akan tetapi *stakeholder* juga berperan dalam mencari solusi untuk tetap memproteksi kebudayaan yang kita miliki agar nanti tetap bisa di wariskan ke generasi berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Gambang kromong merupakan salah satu seni musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh seni musik *gambang kromong* yang saat ini keberadaannya mulai mengalami penurunan. Dilihat dari jumlah komunitas yang telah menurun, intensitas penampilan yang menurun, dan regenerasi yang makin menurun membuat keberadaan *gambang kromong* kian tergeserkan posisinya oleh musik-musik dari luar.

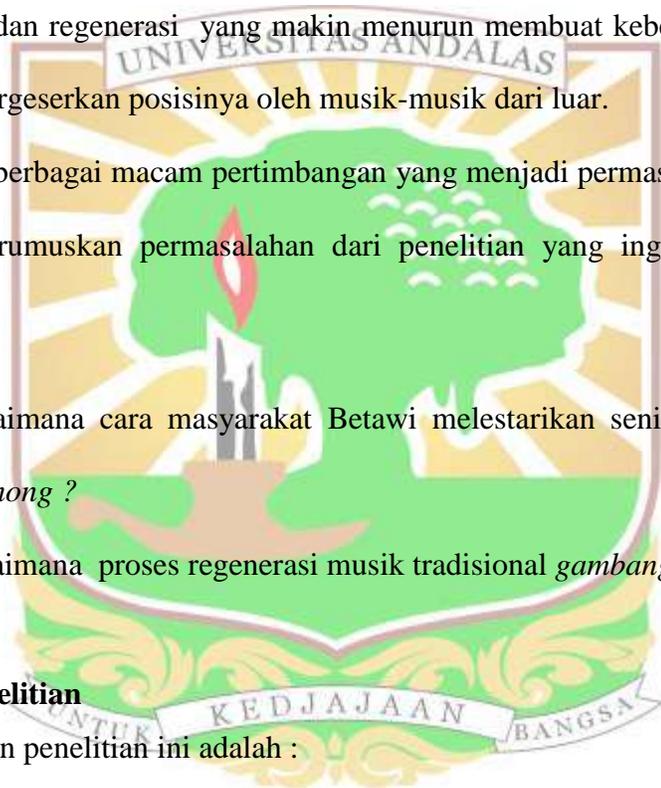
Dengan berbagai macam pertimbangan yang menjadi permasalahan dalam hal ini, penulis merumuskan permasalahan dari penelitian yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara masyarakat Betawi melestarikan seni musik *gambang kromong* ?
2. Bagaimana proses regenerasi musik tradisional *gambang kromong* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan cara masyarakat Betawi melestarikan *gambang kromong*.
2. Untuk mendeskripsikan dan melihat proses regenerasi musik tradisional *gambang kromong* pada masyarakat Betawi.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademis penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan mengenai seni musik tradisional *gambang kromong* pada masyarakat Betawi yang nantinya menjadi bahan referensi bagi generasi yang akan datang.
2. Secara praktis penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah serta *stakeholder* masyarakat Betawi, untuk terus melestarikan seni musik tradisional *gambang kromong* sehingga tetap ada dan terus di mainkan dari generasi ke generasi.

E. Tinjauan Pustaka

Seni musik *gambang kromong* adalah sebuah kesenian tradisional yang identik dengan masyarakat Betawi. *Gambang kromong* masih tetap ada sampai sekarang, jauh setelah masa kejayaan *gambang kromong* masih memiliki penonton setia dari berbagai kalangan. Namun tidak dapat dipungkiri ilmu dan teknologi di Indonesia mulai berkembang akibat adanya arus globalisasi yang merambah diberbagai aspek, salah satunya adalah seni musik tradisional *gambang kromong*. Pengaruh globalisasi membuat dan memaksa *gambang kromong* harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Kondisi dimana seni musik dari luar dengan mudahnya keluar masuk ke dalam negeri membuat keberadaan seni musik tradisional terancam.

Banyak peneliti yang telah mengkaji masalah yang terkait dengan seni musik *gambang kromong*, mulai dari mempertanyakan keberadaan , masalah dan pelestarian

seni musik ini. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, kita tahu banyak persoalan yang bisa diteliti dari musik *gambang kromong*. Salah satunya jurnal yang berjudul “Musik *Gambang Kromong* dalam Masyarakat Betawi di Jakarta” , dalam penelitian ini menjelaskan tentang adanya proses akulturasi budaya dalam *gambang kromong*, itu sebabnya *gambang kromong* ketika dimainkan memiliki nuansa-nuansa Cina didalamnya, di dalam jurnal ini juga dijelaskan tentang proses percampuran kepemilikan *gambang kromong*, serta menjelaskan tentang persebaran *gambang kromong* dari dulu hingga sekarang dan menjelaskan tentang *gambang kromong* secara mendetail, mulai dari instrumen, pemainnya, busana yang digunakan dan lainnya, akan tetapi secara keseluruhan dalam jurnal ini berfokus kepada akulturasi dalam *gambang kromong*, mengapa bisa terdapat percampuran dalam *gambang kromong* (Sukotjo, 2012).

Penelitian lainnya juga menjelaskan tentang akulturasi budaya yang terkandung dalam musik tradisional *gambang kromong* dalam skripsi yang dikeluarkan oleh Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Akulturasi Budaya Betawi dengan Tionghoa, Studi Komunikasi Antar Budaya pada Kesenian *Gambang Kromong* di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Serengseng Sawah” dalam penelitian ini menjelaskan tentang perpaduan seni musik Tionghoa dengan musik pribumi. Penelitian ini menitik beratkan kepada proses akulturasi personal, proses ini terjadi ketika orang Tionghoa mengadu nasib ke Batavia dalam kurun waktu yang lama dan kemudian orang Tionghoa beradaptasi dengan orang Betawi. Keberhasilan adaptasi

orang Tionghoa ditandai dengan munculnya perkampungan Tionghoa berdekatan dengan pemukiman orang Betawi (Rodzik, 2008).

Kajian selanjutnya terkait dengan seni musik *gambang kromong* pada tugas akhir yang di keluarkan Program Studi Cina, Universitas Indonesia adalah “Pengaruh Cina pada *Gambang Kromong*”. Penelitian tersebut mengkaji dan mengidentifikasi perpaduan antara Cina dan Betawi di dalam musik tradisional *gambang kromong*, salah satunya bisa di lihat pada alat musik yang di mainkan oleh *gambang kromong*. *Sukong, tahyan, kongahyan* memiliki kemiripan dengan alat musik di Cina yaitu *gaohu* (alat musik yang di mainkan di *Guangdong*, dimainkan dengan cara di jepit di antara kaki pemainnya) dan *erhu* (salah satu alat musik Cina yang paling populer, alat musik ini tergolong sebagai alat musik gesek). Begitu juga tangga nada yang dimainkan oleh *gambang kromong* menggunakan tangga nada pentatonik Cina (Natasya, 2014).

Kajian selanjutnya terkait dengan proses adaptasi musik *gambang kromong* adalah skripsi yang di keluarkan oleh Jurusan Sosiologi Universitas Islama Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ Strategi Adaptasi Kelompok Musik *Gambang Kromong* dalam Menghadapi Perubahan Sosial”. Penelitian ini menitik beratkan pada strategi kelompok musik *gambang kromong* dalam menghadapi perubahan–perubahan sosial yang terjadi agar nantinya *gambang kromong* bisa tetap bertahan. Menggunakan teori Agus Comte tentang perubahan sosial, Comte lebih memilih suatu model linear berkulminasi pada masyarakat positivis. Dari situlah

peneliti mulai menjabarkan tentang adaptasi kelompok musik *gambang kromong* agar tetap diminati (Hasanah, 2012).

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, yang membedakan penelitian saya dengan penelitian yang lainnya adalah penelitian ini menitik beratkan tentang eksistensi seni musik *gambang kromong* di kalangan masyarakat Betawi serta perubahan dan pergeseran yang dialami oleh seni musik *gambang kromong*, karena yang akan berubah akibat dari globalisasi adalah seni musik *gambang kromong* itu sendiri.

F . Kerangka Pemikiran

Manusia dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan itu sendiri hidup melekat pada individu-individu dan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, (2009: 144) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang di jadikan milik dari manusia dengan belajar. Dengan demikian maka hampir semua tindakan individu masyarakat adalah sebuah kebudayaan. Semua tindakan pada diri manusia didapat dengan cara belajar dan mengulang ulang secara terus menerus. Tidak banyak dari tindakan manusia yang di dapat dengan tidak belajar. Hanya beberapa yang mungkin menjadi sifat bawaan yang berasal dari keturunan atau genetika.

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang definisi kebudayaan yang artinya proses belajar. Hal ini menandakan bahwa kebudayaan didapat karena adanya proses belajar yang terus menerus. Talcott Parsons bersama seorang ahli

Antropologi A.L. Kroeber menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai satu sistem dari ide dan konsep dan kebudayaan sebagai satu tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dia juga membedakan gejala kebudayaan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *ideas*, *ctivities*, dan *artifacts*.

Wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud dari kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut terurai dalam kehidupan masyarakat sosial yang tidak terpisah. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada masyarakat, yang nantinya kebudayaan dan adat istiadat tersebut membentuk fisik, dan fisik itu membentuk lingkungan masyarakat.

Seorang Antropolog dapat melihat, memaknai dan mengurai sebuah kegiatan atau tindakan masyarakat melalui wujud kebudayaan itu sendiri. Karena pada hakikatnya semua itu tidak terlepas dari kebudayaan. Itulah kenapa penulis menggunakan konsep kebudayaan sebagai salah satu penunjang gagasan penelitian yang diajukan, hal ini berkaitan dengan seni musik tradisional *gambang kromong*,

nantinya akan berguna untuk mengurai tentang pengaruh dan perubahan seni musik itu secara Antropologis.

Di suatu kebudayaan terdapat 7 unsur kebudayaan salah satunya adalah kesenian. Kesenian sebagai produk kebudayaan di dalamnya terkandung nilai- nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat pendukungnya secara keseluruhan. Kesenian merupakan suatu hal yang mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang di nikmati dengan indra mata atau telinga. Kesenian juga merupakan gambaran identitas suatu kelompok. Pada sebuah kesenian biasanya mengandung berbagai makna yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat tersebut. Hal ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mereka (Koentjaraningrat,1998: 20).

Menurut Bakkar dalam Sujarno et.al (2003: 4) kesenian merupakan suatu keindahan estetika yang mewujudkan nilai rasa dalam arti luas. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Adanya kecenderungan bahwa manusia itu dapat menerima suatu keindahan yang salah satunya adalah kesenian.

Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal di dalam masyarakat, seringkali disebut kesenian tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan kepada generasi mudanya sampai sekarang (Sujarno, 2003: 1). Kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki fungsi yang amat penting. Hal itu terlihat dalam dua segi, yaitu

daya jangkau penyebaran dan fungsi sosialnya. Menurut Kayam dalam Sujarno et. al (2003: 1) penyebaran seni tradisional memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Daya tarik seni tradisional terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok.

Biasanya *gambang kromong* di tampilkan di acara pernikahan untuk menghibur para tamu undangan, pengiring lagu dalam lenong dan sebagainya untuk memeriahkan sebuah acara di dalam masyarakat Betawi. Kedudukan *gambang kromong* di dalam musik merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat salah satunya adalah masyarakat Betawi.

Menurut Ritzer (2003 : 22) fungsi adalah akibat- akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Artinya fungsi dapat berkaitan dengan alasan sesuatu dilakukan serta tujuan yang ingin di peroleh maupun akibat yang dapat diamati sebagai bentuk adaptasi dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Jadi bisa disimpulkan bahwa sebuah kesenian akan tetap eksis jika fungsinya masih tetap diperlukan oleh masyarakatnya.

Begitu pula dengan seni musik tradisional *gambang kromong* keberadaannya masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat Betawi, walaupun sudah banyak pilihan pertunjukan seni yang lain, akan tetapi *gambang kromong* masih memiliki daya tarik tersendiri bagi penggemarnya. Saat ini musik *gambang kromong* masih banyak dimainkan di pinggiran kota Jakarta. Beberapa tempat yang masih memainkan pertunjukan *gambang kromong* adalah Setu Babakan, Condet dan Pasar Ikan dimana masyarakat Betawi berkumpul.

Eksistensi merupakan keberadaan, maksudnya adalah suatu pengakuan terhadap aktivitas seseorang ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat. Aktivitas tersebut berdampak kepada kepentingan orang lain, baik dari segi sosial, budaya, politik dan ekonomi (Soedarso, 2006 : 98).

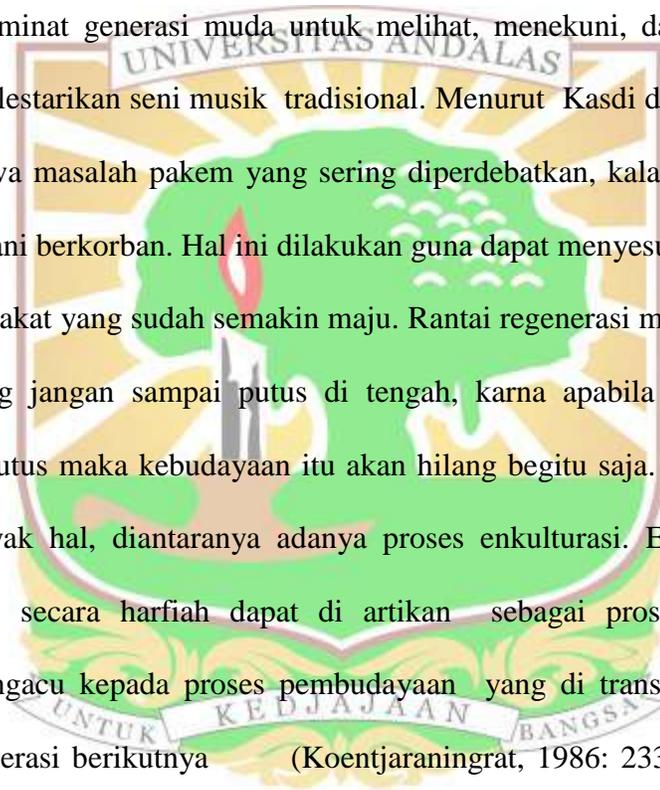
Eksistensi merupakan keadaan yang aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu yang menunjukan kepada sesuatu yang ada pada saat sekarang dan diakui oleh manusia keberadaannya (Rosjidi, 1984: 384). Oleh karena itu bisa dikatakan seni musik *gambang kromong* masih tetap eksis karena masih diakui keberadaannya. Dibuktikan setiap kali pementasan *gambang kromong*, masyarakat akan berkumpul untuk menonton pertunjukannya. Ini menunjukan bahwa *gambang kromong* tetap eksis di kalangan masyarakat Betawi.

Bukan berarti ketika *gambang kromong* masih tetap eksis di kalangan masyarakat Betawi membuat *gambang kromong* tidak mengalami perubahan, *gambang kromong* mengalami perubahan dari mulai alat musik yang bertambah sampai dengan nyanyi-nyanyian.

Hal ini wajar terjadi ketika sebuah musik tradisional ingin bertahan, maka mau tidak mau harus ada inovasi-inovasi yang membuat sebuah seni musik tradisional berubah agar tetap di minati dan di sukai oleh penggemarnya. Kondisi sekarang ini adalah seni musik tradisional mengalami gejolak ketidakjelasan yang diakibatkan oleh berkembangnya pengetahuan masyarakat, sehingga dalam memandang seni pun berbeda. Dengan kata lain generasi muda akan memilih dan berinovasi dengan seni yang dianggapnya lebih modern, sehingga kesenian tradisional terdesak. Seni musik

tradisional saat ini sudah mulai sulit di temukan pusat-pusat kota. Kalaupun ada, pertunjukan seni musik tradisional itu sarat/minim dengan penonton. Selain itu kurangnya frekuensi dalam penampilan, sehingga berakibat dengan nasib/kelestarian seni tradisional itu sendiri .

Seni musik tradisional perlu mengadakan terobosan-terobosan baru agar dapat menarik minat generasi muda untuk melihat, menekuni, dan kemudian ikut serta dalam melestarikan seni musik tradisional. Menurut Kasdi dalam Sujarno et.al (2003: 5) bahwa masalah pakem yang sering diperdebatkan, kalau mau tetap eksis maka harus berani berkorban. Hal ini dilakukan guna dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang sudah semakin maju. Rantai regenerasi mesti terus berputar dan bersambung jangan sampai putus di tengah, karna apabila rantai regenerasi tersebut telah putus maka kebudayaan itu akan hilang begitu saja. Proses regenerasi mencakup banyak hal, diantaranya adanya proses enkulturasi. Enkulturasi adalah sebuah konsep, secara harfiah dapat di artikan sebagai proses pembudayaan, enkulturasi mengacu kepada proses pembudayaan yang di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 1986: 233). Artinya adalah adanya penurunan sebuah kebudayaan kesenian beserta nilai- nilai yang terkandung di dalamnya, jadi tidak hanya keseniannya saja/ bentuk keseniannya saja akan tetapi maksud dari nilai nilai yang terkandung di dalamnya terus di turunkan ke generasi berikutnya. Dengan demikian kita ketahui bahwasanya dalam proses pembudayaan tersebut adanya proses pendidikan dan proses belajar di dalamnya sehingga



regenerasi bisa utuh di dapatkan oleh generasi berikutnya. Ketika ini di lakukan maka regenerasi yang sehat akan tercipta dan kebudayaan akan terjaga dan bertahan bahkan berkembang mengikuti zamannya. Dan dapat berkompetisi dengan yang lainnya.

Tidak dapat dipungkiri banyak aspek yang membuat seni musik tradisional hilang bahkan mengalami perubahan diberbagai sisi. Perubahan terjadi disebabkan oleh perubahan lingkungan alam fisik yang diakibatkan oleh pembangunan maupun perubahan sosial dan budaya. Perubahan-perubahan itu yang membuat seni musik harus bertahan, ketika seni musik tradisional tidak dapat bertahan otomatis posisi seni musik tradisional akan tergeser bahkan tergantikan.

Menurut Marun (2000: 50) ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah kebudayaan berubah yaitu :

1. Perubahan yang di sebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam misalnya, perubahan iklim, kekurangan bahan makanan, jumlah penduduk dan sebagainya menyebabkan manusia tidak dapat mempertahankan cara hidup lama tapi harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru.
2. Perubahan yang terjadi karena adanya kontak dengan satu kelompok masyarakat yang memiliki norma- norma, nilai-nilai dan teknologi yang berbeda.
3. Perubahan yang terjadi karna *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru). *Discovery* adalah satu bentuk penemuan baru yang berupa penemuan persepsi mengenai hakikat suatu gejala

atau hakikat dua buah gejala atau lebih. *Discovery* biasanya membuka pengetahuan baru yang pada dasarnya memang sudah ada.

4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen kebudayaan tersebut disebut difusi yakni proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.
5. Perubahan terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan dan kepercayaan baru serta perubahan dalam pandang hidup dan konsepnya tentang realitas. Perubahan ini biasanya di kaitkan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

Pada dasarnya perubahan itu terjadi menjadi dua yaitu perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial dapat juga didefinisikan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu menurut Farely dalam (Sztompka, 1993: 5). Perubahan kebudayaan menurut Suparlan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat (Leninio, 1992: 16). Antara perubahan kebudayaan dan perubahan sosial merupakan hal yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi diantara kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat yaitu saling berkaitan dengan satu penerima cara-cara baru, satu-satu perbaikan, dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, hal ini disebabkan karena tidak adanya masyarakat tanpa memiliki kebudayaan dan begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa dihasilkan oleh masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahapan paling penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan penetapan penelitian, subjek dan tujuan penelitian sudah jelas adanya. Lokasi penelitian bisa berupa tempat atau lembaga yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data primer dibutuhkan kecermatan dalam melihat situasi dan kondisi. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di sekitar Setu Babakan, Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Penelitian ini di ambil di lokasi Setu Babakan karena merupakan daerah kebudayaan Betawi yang masih berusaha mempertahankan kebudayaan Betawi yang masih ada. Sehingga kita dapat melihat tanggapan dan pemahaman masyarakat tentang keberlangsungan seni budaya *gambang kromong* secara langsung. Kemudian dikarenakan masyarakat Betawi banyak yang hidup dan menetap di daerah tersebut membuat daerah Setu Babakan menjadi pusat kehidupan masyarakat Betawi.

2. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari data dan analisis yang akan di gunakan dalam penelitian ini lebih mengarah untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah metode kualitatif

adalah metode yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari data statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga perilaku organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Strauss, 2003: 4).

Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggambarkan semua hal mengenai subjek yang kita teliti. Menurut Nawawi, pendekatan deskriptif adalah penelitian dengan melukiskan keadaan subjek (seorang lembaga, masyarakat dan yang lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa adanya. Melalui sifat itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta, kemudian memberikan penafsiran kepadanya (Syam, 2008: 13). Dan data-data yang kita ambil dituangkan menggunakan penggambaran dari subjek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menjelaskan tentang suatu keadaan melalui data yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar dan bukan angka. Semua data merupakan kunci untuk apa yang akan di teliti dan data tersebut berupa naskah, wawancara, catatan di lapangan, foto, dan dokumen pribadi.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 29) penelitian bersifat deskriptif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala ataupun kelompok tertentu. Pendekatan kualitatif deskriptif ini ditujukan untuk menggambarkan tentang cara keberlanjutan seni musik tradisional *gambang kromong* serta sejarah kepemilikannya pada masyarakat Betawi. Sehingga dapat tergambar oleh penulis dan menjadi data kunci dalam penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan di temukan di belakang meja, tapi harus turun ke lapangan, ke tetangga, organisasi, masyarakat. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku dan keseluruhan tindakan manusia. Data observasi bisa berupa interaksi dalam sebuah organisasi atau pengalaman anggota dalam berorganisasi (Raco, 2013: 112). Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial dan memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek (Moleong, 2002: 126).

Observasi dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan menulis dilapangan. Menurut Spradley (1980: 39) mengatakan langkah pertama untuk melakukan observasi adalah dengan tiga elemen paling penting yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Data yang dikumpulkan oleh penulis dari pengamatan secara garis besar yaitu mengenai keadaan seni musik *gambang kromong* dan seni kebudayaan masyarakat Betawi. Seperti melihat dan mengamati interaksi dan animo masyarakat terhadap seni musik *gambang kromong* ketika di pentaskan .

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis gunanya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih kongkrit atau lebih tepat yang mana informasi tersebut akan di dapat bukan hanya berdasarkan observasi saja, tapi juga melalui wawancara dan dengan dilakukannya wawancara tersebut akan di peroleh informasi dari informan yang paham dan mengerti tentang seluk beluk tentang seni atau budaya Betawi khususnya *gambang kromong* dan permasalahannya. Teknik wawancara

dilakukan dengan cara obrolan yang tidak terlalu harus mengikuti daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Tapi informan bebas men-jawab namun jawaban sesuai dengan topik pembicaraan. Artinya informan di berikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan pewawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti juga berusaha membuat suasana senyaman mungkin agar tidak terjadi kejenuhan, dan informan mampu menjawab pertanyaan sesuai yang diinginkan oleh pewawancara.

Aspek yang diwawancara adalah mengenai para penggiat seni musik *gambang kromong* yang terkait dengan sejarah dan perkembangannya, serta bagaimana cara masyarakat untuk mempertahankan seni musik ini, agar tetap menarik dan di minati oleh masyarakat. Untuk itulah dalam hal ini peneliti memilih beberapa informan yang paham tentang seni musik tradisional ini dan biasanya adalah orang yang dianggap sesepuh dan tinggal di daerah cagar budaya tersebut.

c) Studi Kepustakaan

Dalam mengumpulkan data sekunder yang akan di peroleh, dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui sumber-sumber yang tertulis baik data di

perpustakaan maupun melalui media online dari internet. Data sekunder sebagai data pendukung, dapat di peroleh dari studi kepustakaan atau dokumen-dokumen. Hal itu sangat penting karena beberapa penelitian ini menggunakan konsep metodologi dan lain- lain. Selain itu juga di gunakan data dari instansi yang terkait dengan kajian penelitian.

Data yang di kumpulkan oleh peneliti bisa berupa data deskriptif yang mengenai asal mula dan terciptanya seni musik tradisional ini, dan bagaimana kondisi sekarang tentang seni/ budaya masyarakat Betawi khususnya seni musik *gambang kromong* yang mulai terpinggirkan.

4. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive sampling* adalah sampel yang bertujuan. Penyampelan di lakukan dengan menggunakan asumsi, gagasan, tujuan, manfaat yang ingin di capai oleh si peneliti (Endraswara, 2006: 115). Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil orang yang diyakini sebagai orang yang memahami seluk beluk dan kondisi seni musik *gambang kromong* saat sekarang ini.

Untuk mendapatkan informasi yang jelas, tentunya peneliti harus banyak menggali dari informan-informan yang handal yang dalam hal ini telah peneliti kelompokkan menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan biasa. Untuk memilih informan yang tepat, peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih informan kunci dan informan biasa.

a) Informan kunci adalah orang-orang yang mengetahui dan paham dengan perkembangan *gambang kromong* dari masa ke masa pada masyarakat Betawi. Kemudian para pelaku yang ikut serta dalam memainkan seni musik *gambang kromong*. Informan kuncinya adalah ketua kelompok sanggar janaka pimpinan Bapak Kenong serta wawancara dilakukan kepada beberapa staff pengurus UPK Setu Babakan selaku pimpinan perkampungan Setu Babakan. Dengan menggunakan informan yang paham mengenai *gambang kromong* dan perkembangan kebudayaan Betawi mereka memberikan informasi lebih tentang *gambang kromong* secara mendetail (*depth interview*). Sehingga kita tahu apa yang dibutuhkan untuk melestarikan serta strategi regenerasi yang di butuhkan untuk kelangsungan seni musik *gambang kromong* agar nantinya tidak terputus.

5. Analisa Data

Analisis data dilakukan sejak penulis berada di lapangan dan data yang diperoleh di lapangan baik itu adalah hasil wawancara, observasi, atau pengamatan yang dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya. Kemudian data tersebut di interpretasikan dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran deskriptif tentang pergeseran yang terjadi. Untuk menganalisis data yang ada, diperlukan ketekunan, ketelitian, dan kepekaan akan apa yang benar-benar terjadi.

Analisis data secara teknik adalah analisis data yang mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang lambang yang dipakai dalam komunikasi, serta menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam mengambil

prediksi (Bungin, 2003: 84). Pastinya, dalam menganalisis sesuatu, dibutuhkan pertimbangan sebuah kriteria tertentu yang nantinya akan menimbulkan hipotesa untuk diklasifikasikan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan dalam hipotesa kerja (Moleong, 2007: 103). Analisa dilakukan dengan cara menggabungkan data lapangan sebelum, sedang dan sesudah penelitian lapangan dilakukan dan setelahnya baru digabungkan satu sama lainnya.

Data analisis dapat bersifat *interpretative* yang disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercaya dan diketahui sebagai kekuatan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang valid. Untuk itu dibutuhkan reinterview yang menghasilkan jawaban yang di berikan oleh informan saat wawancara.

Data yang didapat selama di lapangan yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan kunci dan informan biasa, serta dokumen–dokumen kepustakaan yang digabungkan serta diklasifikasikan berdasarkan masalah masalah yang sesuai dengan data yang didapat.

Adapun data yang didapatkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dan data ini biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.

6. Proses Penelitian

Jalannya penelitian ini, berawal dari keinginan peneliti untuk membuat proposal penelitian tentang salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Setelah melihat kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, melihat kondisi kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang kian lama kian hilang. Peneneliti memutuskan untuk mengambil sebuah penelitian tentang kesenian tradisional yang berada di Jakarta dan kebetulan penulis merupakan salah satu masyarakat Jakarta bersuku bangsakan Betawi. Penulis mengambil salah satu icon kesenian musik tradisional masyarakat Betawi yaitu Gambang kromong. Penulis merasa perlu adanya penelitian tentang Pelestarian kebudayaan gambang kromong agar kedepannya gambang kromong ini bisa terus dilestarikan. Ketertarikan penulis mengangkat ini dikarenakan ketidak inginan peneliti salah satu Budaya Betawi hilang. Moga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih ilmu untuk masyarakat Betawi dalm melestarikan kebudayaannya.

Setalah mencari informasi ke perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan dan kemudian berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing , Dosen pembimbingpun setuju dengan apa yang ingin peneliti kaji.

Pada bulan Januari 2016 peneliti melakukan penelitian awal di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan, Jakarta Selatan. Penelitian awal ini peneliti melakukan penggalian informasi awal kepada masyarakat dan pihak instansi perkampungan budaya betawi mengenai masyarakat Betawi, kebudayaan Betawi,

pelestarian, sejarah dan kondisi masyarakat Betawi dalam pelestarian Kebudayaan Betawi.

Setelah kembali ke Padang, peneliti memulai membuat rancangan – rancangan penelitian (proposal penelitian). Setelah mulai proses bimbingan dalam merancang dan menyusun proposal maka ditetapkan judul Penelitian “Eksistensi Gambang Kromong Pada Masyarakat Betawi” proposal penelitian peneliti ajukan untuk di ujikan pada bulan Desember tahun 2016. Peneliti melakukan sidang proposal di Ruang sidang Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus Proposal penelitian ini menjadi panduan peneliti untuk turun kelapangan serta dalam proses penulisan skripsi. Tahap selanjutnya peneliti mulai membuat outline dan instrumen pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman bagi peneliti untuk mencari data terkait serta bertemu dengan pembimbing guna menambahkan apa yang perlu di tambahkan sebelum pergi kelapangan .

Pada tanggal 28 Januari 2017 peneliti berangkat menuju Jakarta . Setelah beberapa hari di Jakarta peneliti langsung mengurus perizinan lokasi ke bagian BPT Perkampungan Setu Bababkan untuk mengantar surat izin penelitian, hampir dua minggu lamanya peneliti berproses baru bisa mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di Perkampungan Budaya Betawi. Setelah mendapatkan izin untuk penelitian peneliti melakukan obserfasi di daerah perkampungan budaya Betawi, Berkeliling di daerah perkampungan budaya Betawi yang lokasinya sangat luas. Disana peneliti banyak melihat aktifitas masyarakat dan para budayawan melakukan

kegiatan sehari-hari. Hal ini dilakukan guna memudahkan peneliti mendeskripsikan tentang Perkampungan Budaya Betawi .

Setelah Penulis merasa cukup melakukan observasi di kawasan PBB, peneliti memutuskan untuk bertemu dengan staf PBB untuk meminta saran dan petunjuk untuk menemukan informan terkait dengan penelitian. Pada akhirnya dipertemukanlah peneliti dengan Ketua Perkampungan Budaya Betawi dialah Bang Indra , setelah berbicara panjang lebar dengan beliau, wawasan beliau dan pengalaman beliau tentang kebudayaan Betawi sangat mendalam, dan bang Indra paham betul tentang budaya Betawi serta Masyarakat Betawi jadilah bang Indra sebagai Informan saya mengenai kebudayaan Betawi dan membantu peneliti dalam menjelaskan kawasan Perkampungan Budaya Betawi. dan untuk mendapatkan informasi mengenai data yang di butuhkan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Beliau. Dari Bang Indra lah peneliti mendapat rekomendasi untuk Bertemu bang kenong selaku pimpinan gambang kromong Jenaka.

Di awal pertemuan saya bertemu dengan bang kenong, saya menyampaikan maksud dan tujuan saya untuk datang menemui Beliau, saat itu ketika saya datang Bang Kenong sedang membuat Gendang sendiri untuk di jual dia berkata kalau di juga melayani permintaan alat musik tradisional juga. Di awal pertemuan itu obrolan saya hanya obrolan biasa tanpa ada arah kedalam pertanyaan pertanyaan terperinci, hanya percakapan-percakapan pendekatan dengan beliau.

Pertemuan Berikuitnya mulailah wawancara mendalam saya bersama beliau, di situ saya melihat koleksi alat alat gambang kromong dan terkadang sesekali bang

kenong memperagakan cara bermnainnya. Dan kemudian wawancara mendalam pun terus berlangsung hingga saya mendapatkan jawaban yang saya inginkan.

Pertemuan demi pertemuan saya lakukan dengan beliau melihat dia bermain dengan anak didiknya, melihat dia mentas bermain lenong serta melihat anggota sanggar jenaka berlatih, serta bercengkrama dengan anggota sanggar yang kebanyakan di antaranya bapak-bapak dan anak muda. Dua bulan lamanya peneliti melakukan penelitian di sanggar jenaka dan Perkampungan Budaya Betawi. ketika saya rasa cukup mendapatknan data dari lapangan, peneliti memutuskan untuk kembali ke Padang. Pertengahan bulan april peneliti menginjakan kaki kembali di Padang. Kemudian muali menulis hasil temuan di lapangan untuk di jadikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar S.sos di jurusan Antropologi Fakultas ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas .Tepat Bulan Juli 2017 peneliti berhasil menjdikan temuan lapangan menjadi skrips. Dan tepat tanggal 12 juli 2017 skripsi saya yang berjudul Eksistensi Gambang kromong pada masyarakat Betawi di pertanggung jawabkan di depan penguji dan pembimbing.

